

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan memiliki kepribadian yang baik serta taat beragama yang tercantum dalam pendidikan agama.

Sebagaimana tertuang dalam GBB PAI di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani pelajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2003)

Selain itu, pendidikan agama islam merupakan pendidikan dasar yang harus diketahui oleh peserta didik sebagai upaya untuk membenahi pengetahuan-pengetahuan mereka tentang agama. Pembelajaran agama ini pada dasarnya berorientasi pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan tentang pelajaran – pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berisikan tentang pengenalan, pemahaman, penghayatan seputar agama islam disertai dengan toleransi antar umat beragama.. Pendidikan agama islam pada dasarnya meliputi tentang akidah akhlaq, sejarah kebudayaan islam, al-qur'an hadits dan fiqih.

Banyaknya materi yang harus disampaikan dalam pendidikan agama islam membuat pembelajaran hanya bersifat kognitif tanpa adanya praktik di dalamnya. Padahal sebagaimana kita ketahui dalam pembelajaran pendidikan agama islam banyak materi yang harus dipraktikan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pengetahuan yang telah di sampaikan dengan pegamalan mereka di kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan agama islam harus dilaksanakan secara optimal agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah umum adalah dengan diimplementasikannya atau diterapkannya kurikulum muatan lokal yang bernuansa keagamaan pada lembaga pendidikan tersebut untuk memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik.

Muatan lokal sendiri diartikan sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Nasir M. , 2013).

Salah satu kurikulum muatan lokal yang diimplementasikan di SMP Karya Budi adalah muatan lokal fiqih. Diimplementasikannya kurikulum ini, bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama islam yang didalamnya membahas tentang pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pengetahuan yang didapatkan dengan praktik di lapangan.

Pembelajaran fiqih yang diterapkan di sekolah tersebut, merupakan pembelajaran yang lebih menekankan kepada latihan atau praktik ibadah yang harus diketahui oleh siswa, khususnya praktik ibadah shalat. Karena pada dasarnya shalat merupakan tiang agama. Sebagaimana sabda rosulullah :

Dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun atas lima perkara, yaitu : (1) bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar untuk diibadahi kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, (2) mendirikan shalat, (3) menunaikan zakat, (4) naik haji ke Baitullah -bagi yang mampu-, (5) berpuasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

Dalam hadits ini disebut bahwa shalat dalam agama Islam adalah sebagai tiang penopang yang menegakkan kemah. Kemah tersebut bisa roboh (ambruk) dengan patahnya tiangnya. Begitu juga dengan islam, bisa ambruk dengan hilangnya shalat. Demikianlah cara berdalil Imam Ahmad dengan hadits ini. Maka sudah jelas, pengetahuan agama tidak bisa hanya diberikan secara lisan tetapi harus adanya praktek/latihan agar siswa benar-benar paham bagaimana praktek dalam ibadah yang benar dan sesuai syari'at islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, diimplemntasikannya muatan lokal yang benuansa agama, khususnya fiqih mendapati berbagai tanggapan yang berbeda dari siswa atau peserta didik. Ada yang merasa antusias ada pula yang biasa saja, tergantung kepada kondisi internal dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Karya Budi di kelas VII dirasakan masih belum optimal. Melihat dari perbedaan latar belakang pendidikan siswa dan pemahaman keagamaan yang berbeda-beda membuat guru PAI harus bisa memberikan pemahaman yang ekstra dengan waktu yang singkat dengan banyaknya materi yang harus disampaikan.

Namun kenyataannya, hal tersebut sulit diterapkan terutama dalam materi yang berkaitan dengan ibadah. Salah satunya materi tentang shalat. Pembelajaran yang dilaksanakan hanya berkisar tentang pemberian teori tanpa adanya praktik yang dilaksanakan secara efektif ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut nampak dalam aktivitas shalat yang dilaksanakan siswa pada shalat duha bersama dalam lembaga

tersebut. Banyaknya siswa yang melaksanakan shalat dengan gerakan yang kurang tepat, bahkan ada yang sengaja dilewat ketika pelaksanaan shalat tersebut dilakukan di kelas masing-masing.

Maka dengan implementasi muatan lokal fiqih ini diharapkan siswa memberikan tanggapan yang positif, sehingga terjalin komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan adanya tanggapan yang positif, diharapkan mereka mampu memahami urgensi pendidikan agama islam dan mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ibadah sehari-hari seperti shalat fardhu dan shalat sunnah lainnya.

Pengamalan ibadah yang dimaksudkan tersebut, adalah aktivitas shalat yang dilaksanakan siswa dengan tertib dan benar sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan dan diajarkan ketika pembelajaran berlangsung. Adapun untuk melihat sejauh mana aktivitas shalat siswa tersebut, dapat dilihat dari program shalat duha bersama yang diadakan dalam lembaga tersebut.

Pelaksanaan shalat duha bersama ini dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 07.00 s/d selesai bertempat di lapangan sekolah tersebut atau di kelas masing-masing apabila tidak memungkinkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan pentingnya shalat duha atau dengan kata lain, program ini diadakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan pembelajaran fiqih berupa bacaan shalat, gerakan shalat yang telah diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Dikatakan demikian, karena dalam kegiatan ini pendidik bisa melihat secara langsung bagaimana aktivitas shalat yang dilaksanakan peserta didik.

Maka dapat diartikan implementasi kurikulum muatan lokal fiqih adalah cara untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama islam khususnya yang berkaitan dengan aktivitas shalat siswa namun ada hal yang perlu digaris bawahi , guru harus memperhatikan bagaimana kondisi siswa dengan kata lain tanggapan siswa mengenai diimplementasikannya kurikulum muatan lokal fiqih, karena tanggapan siswa merupakan salah

satu andil yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa dan bisa dijadikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sehingga tujuan utama dari diimplementasikannya kurikulum muatan lokal fiqih akan tercapai dan dalam program duha bersama yang diadakan di lembaga tersebut, siswa dapat melaksanakan aktivitas shalat dengan tertib dan sesuai syari'at islam.

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul : **TANGGAPAN SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL FIQIH HUBUNGANNYA DENGAN AKTIVITAS SHALAT DUHA BERSAMA**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih?
2. Bagaimana aktivitas shalat duha bersama?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dengan aktivitas shalat duha bersama?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai :

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih
2. Untuk mengetahui aktivitas shalat duha bersama siswa kelas VII
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih hubungannya dengan aktivitas shalat duha bersama

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

a. Secara teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan yakni dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Secara Praktis

- (1) Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai tanggapan implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dengan aktivitas shalat duha bersama peserta didik
- (2) Sebagai penambah pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih
- (3) Menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam riset pendidikan
- (4) Dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan dengan dua variable yakni tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan local fikih (variabel X) dan aktivitas shalat duha bersama (variabel Y). adapun dasar pengertian dari dua variable ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Menurut Wasty Soemanto (Soemanto, 2012) tanggapan merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan kontek pengalaman sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Sifat tanggapan terbagi dua, yaitu: tanggapan positif dan tanggapan negative.

Dalam proses belajar mengajar tanggapan merupakan salah satu unsur kejiwaan yang turut memberikan andil dalam meraih keberhasilan belajar serta berfungsi untuk belajar serta berfungsi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Jadi dapat diartikan tanggapan siswa sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, terlebih berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa tersebut, ada yang memberikan tanggapan positif ada yang memberikan tanggapan negative.

Salusu mengemukakan bahwa implementasi adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan menyusul suatu keputusan. Suatu keputusan selalu dimaksudkan untuk mencapai sasaran itu, diperlukan serangkaian aktivitas (Sani, 2016).

Dilihat dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa implementasi adalah oprasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu. itu berarti bahwa implementasi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang/lembaga dengan menentukan sasaran atau tujuan tertentu.

Kurikulum adalah kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar (Sukmadinata, 2017).

Berkaitan dengan kurikulum, ada banyak teori yang mengartikan tentang kurikulum, akan tetapi pada dasarnya sebagaimana telah disebutkan di atas, kurikulum merupakan bagian dari mata-mata pelajaran atau dalam kata lain kurikulum berkaitan erat dengan pembelajaran sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sedangkan muatan lokal adalah penerapan suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah (Walisman, 2007)

Jadi dapat diartikan bahwasanya kurikulum muatan lokal adalah kumpulan mata-mata pelajaran yang isi dan media dari pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing atau dengan kata

lain lembaga pendidikan dapat mengatur isi dan materi dalam pembelajaran dengan catatan tidak menyalahi perundang-undangan dan memenuhi komponen-komponen kurikulum.

Hal tersebut selaras dengan pendapat E.Mulyasa dalam bukunya, yang mengartikan implementasi kurikulum muatan local sebagai penerapan kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada dan substansi muatan local ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. (Mulyasa, E., 2013)

Dengan demikian, implementasi kurikulum muatan lokal adalah penerapan seperangkat rencana dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan berhak mengimplementasikan kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan tiap daerah atau lembaga pendidikan, baik yang bersifat intrakurikuler ataupun yang bersifat ekstrakurikuler dengan memerhatikan beberapa hal, salah satunya tanggapan siswa mengenai hal tersebut, agar proses pembelajaran berjalan dua arah. Adapun Salah satu contoh pengimplementasian kurikulum muatan local di lembaga pendidikan adalah kurikulum muatan local fiqih.

Fiqih secara bahasa berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan yang berarti mengerti atau paham. Sedangkan secara syara' fiqih diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama baik berupa akidah (ushuliyah) maupun amaliah (*Furu'iyah*). (Karim, 1997)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah kepehaman dalam syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-



Nya. Fiqi juga dikategorikan sebagai ilmu al-hal, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, yang merupakan bagian dari ilmu agama yang telah Allah wajibkan untuk dipelajari.

Dari pengertian diatas, fiqh diartikan sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil-dalil tafshili.

Jadi, kurikulum muatan lokal fiqh adalah salah satu kurikulum muatan lokal yang diimplementasikan dalam internal lembaga pendidikan dan dijadikan salah satu mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran pendidikan agama islam.

Namun dalam pengimplementasiannya harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya : a) substansi yang akan dikembangkan; b) merupakan mata pelajaran wajib yang diselenggarakan dalam struktur kurikulum; c) bentuk penilaiannya kuantitatif; d) menyusun standar kompetensi, kompetensi dasar dan silabus. (Muhaimin, 2008)

Berdasarkan hal tersebut, maka implementasi kurikulum muatan lokal fiqh merupakan salah satu kurikulum yang diterapkan dengan memerhatikan berbagai hal, diantaranya kebutuhan daerah atau masyarakat dengan memerhatikan substansi yang ada di dalamnya. Subtansi dari kurikulum muatan lokal, tidaklah berbeda dengan subtansi kurikulum yang bersifat integral (menyeluruh) atau dikenal dengan istilah kurikulum sentralisasi yang didalamnya meliputi tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan evaluasi yang dilakukan secara bertahap diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (Sukmadinata, 2017).

Pada dasarnya dalam tahap perencanaan hal yang dirumuskan secara umum adalah tujuan pendidikan dan isi pendidikan sedangkan, dalam pelaksanaan adalah pengalaman belajar dan tahap terakhir evaluasi adalah untuk melihat kesesuaian antar tujuan yang telah dirumuskan dengan hasil yang di dapatkan.

Dari pendapat di atas, maka penulis menetapkan indicator terkait tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih sebagai berikut: 1) Tujuan Pendidikan, 2) Isi Pendidikan, 3) Pengalaman Belajar, 4) Evaluasi.

Untuk melihat sejauh mana pengimplementasian pengetahuan mereka tentang ibadah shalat, salah satu cara yang dilakukan di SMP Karya Budi adalah dengan diadakannya program shalat duha bersama yang dipimpin oleh guru agama. dalam program tersebut, kita dapat melihat aktivitas shalat siswa.

Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut istilah , shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam, disertai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan sebagaimana telah disepakati oleh para ulama ahli fiqih. (Zamani, 2012).

Sebagaimana kita ketahui, shalat merupakan hal yang urgent dalam islam di dalamnya terdapat shalat 5 waktu yang wajib dikerjakan dan shalat sunah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Salah satu shalat sunah yang ringan diekrjakan tapi banyak manfaatnya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari naik, kira-kira sepenggalah, sampai matahari agak tinggi (kira-kira pukul 07.00-11.00).

Jumlah rakaat shalat dhuha boleh dilakukan sebanyak dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, dan paling banyak dua belas rakaat. Adapun cara mengerjakannya yang lebih utama ialah dengan cara dua rakaat- dua rakaat disunnahkan pada rakaat pertama, setelah membaca al-fatihah mmebaca surah asy-Syams, dan pada rakaat kedua membaca surah adh-Dhuha. Jika shalat dhuha dilakukan lebih dari dua rakaat , maka pada rakaat pertama setelah surah al-Fatihah, membaca surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca surah al-Ikhlash. (Syarif Yahya, 2012)

Berdasarkan pengertian diatas, menurut hemat penulis shalat duha dapat diartikan sebagai shalat sunah yang dikerjakan kira-kira pukul 07.00-11.00 dengan jumlah rakaat sebanyak dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, dan paling banyak dua belas rakaat. Pelaksanaan shalat duha di

SMP Karya Budi sendiri dilaksanakan dengan 4 rakaat, dengan susunan 4 rakaat dua salam.

Baiknya aktivitas shalat duha bersama ditandai dengan tertib ketika pelaksanaannya, benar tata cara shalatnya. Kurang baik aktivitas shalatnya ditandai dengan rendahnya kesadaran dalam melaksanakan shalat duha bersama yaitu dengan masih banyak shaf shalat yang dibiarkan kosong, masih mengobrol ketika pelaksanaan shalat, terburu-buru ketika melaksanakan shalat.

Untuk mengetahui aktivitas tersebut pengangkatan data akan diungkap melalui indikator aktivitas menurut Paul B Diedrick dalam (A.M, 2014) sebagai berikut :

1. Visual Activities, seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi percobaan.
2. Oral Activietis, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview diskusi dan interupsi.
3. Listening Activities, seperti mendengarkan, percakapan, diskusi dan pidato.
4. Writing Activities, seperti menulis cerita, karangan , laporan, tes, angket dan menyalin.
5. Drawing Activities, seperti menggambar, membuat grafis, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. Motor Activities, seperti melakukan percobaan, latihan/praktek, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. Mental Activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat bangunan dan mengambil keputusan.
8. Emotional Activities, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang dan gugup.

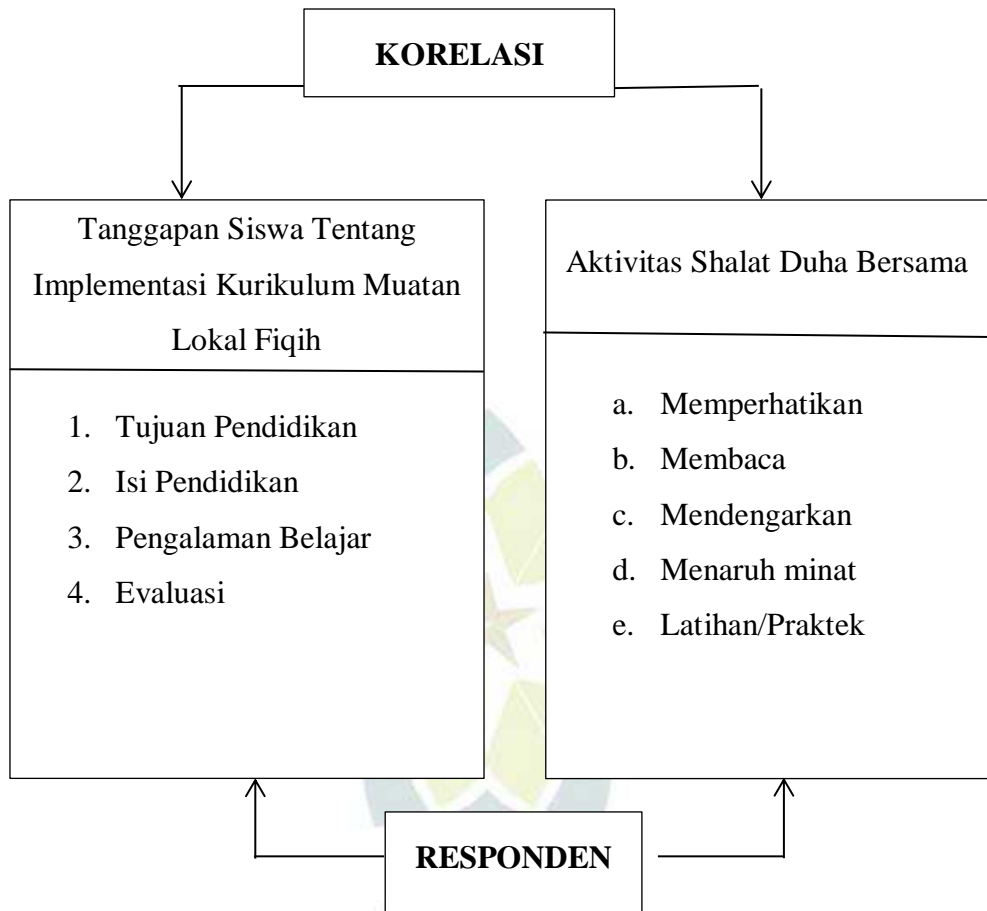
Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka diambil indikator-indikator aktivitas shalat dhuha bersama (variable X) meliputi: 1) memperhatikan, 2) membaca, 3) mendengarkan, 4) menaruh minat, 5) latihan/praktek.

Sehubungan dengan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih adalah cara pandang siswa mengenai pengimplementasian kurikulum muatan lokal fiqih yang bertujuan untuk mengajarkan bagaimana caranya seseorang beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang dilakukan di SMP Karya Budi. Dengan mengamati bagaimana pelaksanaan ibadah khususnya aktivitas shalat duha bersama yang dilakukan secara terprogram dan tanggapan siswa mengenai diimplementasikannya kurikulum muatan lokal fiqih yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian ini akan membahas dua variabel yaitu variabel tentang tanggapan siswa tentang implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dan aktivitas shalat duha bersama. Variabel X yaitu tanggapan siswa tentang implementasi kurikulum muatan lokal fiqih akan dilihat dengan melihat indikator kurikulum diantaranya, yaitu: aspek tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengamalan belajar dan evaluasi. Variable Y yaitu aktivitas shalat duha bersama dengan melihat indikator aktivitas di antaranya, yaitu: memperhatikan, membaca, mendengarkan, menaruh minat dan latihan atau praktek.

Berdasarkan pemikiran di atas maka kerangka logis mengenai pengaruh implementasi kurikulum muatan lokal fiqih terhadap shalat duha bersama adalah sebagai berikut :

**Gambar 1. 1 Skema Pemikiran Variabel X dan Variabel Y**



#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicarai solusi pemecahannya melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan (Iskandar, 2010)

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Pertama, tanggapan siswa tentang implementasi kurikulum muatan lokal fiqih sebagai variabel independen atau bebas dan aktivitas shaat duha bersama variabel dependen atau terikat. Untuk melakukan uji hipotesis, ada ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu

merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan disertai pula dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

1.  $H_a$  = adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan local fiqih terhadap aktivitas shalat duha bersama
2.  $H_0$  = tidak adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan local fiqih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas shalat duha bersama

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian yang akan diteliti dalam skripsi ini, diantaranya:

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian yang akan diteliti dalam skripsi ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lailatul Rochmah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul Hubungan antara pelaksanaan pembelajaran fikih dengan pengamalan ibadah shalat peserta didik di MTS negri Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan pembelajaran fiqih berada pada kategori cukup baik, (2) pengamalan ibadah shalat berada dalam kategori cukup baik, (3) ada korelasi yang sangat signifikan antara pelaksanaan pembelajaran fikih dengan pengamalan ibadah shalat peserta didik di MTS negri Sidoarjo. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Lailatul Rochmah yaitu skripsi ini menitikberatkan kepada tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dengan aktivitas shalat duha bersama, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Lailatul Rochmah tentang hubungan antara pelaksanaan pembelajaran fikih dengan pengamalan ibadah shalat peserta didik.

Kedua, skripsi Muh. Elyas Prabowo, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan tentang Ibadah Shalat dengan Praktik Ibadah Shalat pada Peserta didik Kelas XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) tingkat pengetahuan tentang ibadah shalat peserta didik XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang didistribusikan menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor 71,91-81,75, (2) tingkat praktek ibadah shalat peserta didik kelas XII peserta didik XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang didistribusikan menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor 67,48-78,52, (3) berdasarkan analisis tentang hubungan antara pengetahuan tentang ibadah shalat dengan praktek ibadah shalat peserta didik XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta dengan menggunakan korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,444. Dengan memperhatikan besarnya  $r_{xy}$  (0,444) yang besarnya berkisar antara 0,40-0,70 berarti korelasi positif antara variable X dan variable Y tersebut adalah termasuk korelasi positif yang sedang. Maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang sedang antara pengetahuan tentang ibadah shalat dengan praktik ibadah shalat pada peserta didik kelas XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Muh. Elyas Prabowo yaitu skripsi ini menitikberatkan pada tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dengan aktivitas shalat duha bersama peserta didik, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Muh. Elyas Prabowo tentang hubungan antara pengetahuan tentang ibadah shalat dengan praktik ibadah shalat peserta didik.

Ketiga, Skripsi Irma Nur'aini Latifah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang berjudul Hubungan Prestasi Belajar Fiqih Dengan Praktik Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Praktik shalat fardhu peserta didik kelas VII MTs Negeri Pedan Klaten berada pada kategori cukup baik, 28% peserta didik berada pada kelompok 79-85, (2) Prestasi belajar fikih peserta didik VII MTs Negeri Pedan Klaten berada pada kategori cukup baik, 22,7% peserta didik berada pada kelompok 82-85, (3) berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan terdapat hubungan positif antara prestasi belajar fiqih dengan praktik shalat fardhu peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.815.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Irma Nur'aini Latifah yaitu skripsi ini menitikberatkan pada tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dengan aktivitas shalat duha bersama peserta didik, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Irma Nur'aini Latifah yaitu tentang hubungan antara prestasi belajar fiqih dengan praktik shalat fardhu peserta didik.

Dari ketiga skripsi diatas, skripsi ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada tanggapan siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal fiqih dengan aktivitas shalat duha bersama peserta didik kelas VII SMP Karya Budi Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi ini diharapkan mampu menjadi penyempurna dan pembanding bagi skripsi-skripsi lainnya yang serupa serta penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga dapat menambah perbendaharaan dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam dan mampu menambah wawasan.